

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian dan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Manusia dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar guna dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Interaksi sosial akan berjalan dengan baik apabila seorang anak mulai diberikan edukasi bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Bersosialisasi merupakan sebuah proses belajar yang dialami individu sejak kecil hingga akhir hayat dan mempelajari segala aturan, norma atau nilai agar dapat berperan serta di lingkungan sekitarnya. Ketika menjalani kehidupan setiap individu akan membutuhkan bantuan orang lain, baik orang yang dekat seperti keluarga atau teman maupun orang yang tidak dikenal.

Seiring dengan berkembangnya zaman pada saat ini, membuat rasa kepedulian seperti tolong menolong terhadap sesama mulai menurun. Peserta didik pada saat ini cenderung mementingkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain dan lebih mengutamakan kesenangan diri sendiri dahulu lalu orang lain (Khoirina, 2015). Terutama pada peserta didik remaja zaman sekarang yang terkadang menolong sesama tetapi dengan seperlunya karena mereka sibuk dengan urusan masing-masing (Susanto, 2019). Studi yang dilakukan Hamidah menunjukkan adanya indikasi penurunan rasa kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya (Wiati, 2019).

Individu bukanlah makhluk tunggal yang dapat hidup sendiri, tetapi makhluk sosial yang memerlukan bantuan dan bergantung pada individu lain serta tidak dapat melakukan kehidupan normal. Oleh karena itu, individu akan berinteraksi sosial dengan melakukan suatu perilaku baik yang disebut perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan dengan sukarela yang memiliki maksud untuk menolong atau memberikan keuntungan kepada individu maupun kelompok dengan motif yang tidak rinci dan tidak diketahui (Eisenberg &

Mussen, 1989). Perilaku prososial penting untuk dimiliki karena dapat memberikan dampak yang positif bagi pengembangan diri, masyarakat serta seluruh aspek yang ada di dalamnya. Penting untuk membuktikan perilaku prososial selama remaja karena dapat menjadi faktor yang protektif terhadap perilaku bermasalah dan berhubungan positif dengan kompetensi sosial serta hasil akademik (Xiao, Hashi, Korous, & Eisenberg, 2019). Perilaku prososial merupakan aspek umum yang diperlukan oleh manusia untuk berinteraksi di kehidupan sehari-hari, perilaku ini merupakan tindakan membantu orang lain yang membutuhkan (Fikrie & Fitriah, 2019). Menghibur orang lain, saling menolong, murah hati, memberikan pertolongan orang yang membutuhkan merupakan bentuk dari perilaku prososial.

Prososial sebagai wujud kepedulian sosial terhadap lingkungan terlihat semakin menipis, terutama di kota-kota besar membuat setiap individu menjadi sangat sibuk dan fokus pada kepentingan pribadinya dan mengutamakan hal-hal yang bersifat jangka pendek (Akbar & Listiara, 2012). Melihat situasi di sekitar, perilaku prososial antar masyarakat mulai menurun. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang sedang mengalami suatu kesulitan yang memerlukan bantuan orang lain, individu yang berada di sekitar cenderung sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Menurut Mahyuddin (2019) ciri menurunnya perilaku prososial peserta didik yaitu menertawakan teman yang terjatuh, enggan memberikan pertolongan teman yang terjatuh bahkan melakukan perundungan, tidak mau membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, tidak mau bekerjasama, merasa dirinya paling benar dan paling bisa dalam berbagai macam hal, tidak ingin berbagi dalam hal apapun, enggan menjenguk teman yang sedang sakit, dan tidak ingin menolong teman yang berbeda tingkatan secara ekonomi dengannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru Bimbingan dan Konseling, perilaku prososial peserta didik selama masa pandemi ini kurang terlihat hal ini karena kegiatan belajar yang dilakukan di rumah. Perilaku menyumbang atau mengumpulkan infaq yang biasa dilakukan pun menjadi terhenti karena keadaan yang mengharuskan peserta didik melakukan kegiatan belajar di rumah. Perilaku prososial yang dapat diketahui yaitu sekedar memberikan informasi mengenai tugas, menjelaskan mengenai materi pelajaran atau hanya bekerja kelompok dalam pengerjaan tugas sekolah. Selain itu assesmen yang dilakukan oleh guru BK

menunjukkan bidang sosial termasuk kategori rendah. Ketika peserta didik belajar dari rumah, interaksi dengan teman sebaya menjadi berkurang, sehingga kondisi yang demikian tentunya akan mempengaruhi proses perkembangan perilaku prososial.

Setiap orang memiliki motivasi dalam melakukan perilaku prososial, sehingga faktor untuk memberikan pertolongan orang lain pun akan berbeda pada setiap orang yang akan membedakan tingkat tinggi maupun rendahnya dalam melakukan perilaku prososial. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial atau tidak, terlepas dari perbedaan jenis kelamin, sehingga setiap orang memiliki kesempatan dalam melakukan perilaku prososial. Salah faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya yaitu gender. Gender adalah salah satu kategori sosial yang paling dasar. Gender merujuk kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, terkandung tingkah laku, peran, kecenderungan yang mendefinisikan makna laki-laki dan perempuan. Zahn-Waxler dan Smith (dalam Khoirina, 2015) mengatakan bahwa terdapat penelitian yang menunjukkan anak perempuan cenderung banyak memiliki perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan akan lebih memungkinkan memberikan perawatan kepada keluarga dan mengambil tanggung jawab untuk merawat dibandingkan laki-laki (Taylor, 2009). Perbedaan gender mungkin menjadi lebih kecil selama masa remaja karena stereotip gender remaja dan dukungan tradisional peran gender menjadi lebih fleksibel dari waktu ke waktu. Namun, Hyde (dalam Xiao, Hashi, Korous, & Eisenberg, 2019) mengatakan bahwa kemungkinan besar perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin akan menjadi lebih besar selama masa remaja, seperti halnya beberapa konstruksi psikologis lainnya.

Perilaku prososial sebaiknya diajarkan sejak dini agar anak dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Santrock (dalam Pratiwi, 2017) mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosi. Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Havighrurst yaitu menuntut individu untuk dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Putro, 2017).

Remaja merupakan golongan masyarakat yang dapat dengan mudah terkena pengaruh dari luar. Bentuk hubungan yang baik dengan masyarakat akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan sosial remaja.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat perilaku prososial yang dilakukan remaja, misalnya seperti remaja yang bekerja keras namun rela menyisihkan uangnya untuk membantu orang yang membutuhkan, melakukan kegiatan amal, atau menggalang dana bagi orang-orang yang kurang mampu dan membantu anak yang mengalami keterbelakangan mental. Perilaku prososial lebih banyak dilakukan oleh remaja dibandingkan masa kanak-kanak (Eisenberg, Fabes, & Moris, dalam Santrock, 2007). Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) mengenai program layanan dasar untuk mengembangkan perilaku prososial, menghasilkan bahwa gambaran perilaku prososial peserta didik kelas VII berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 47%, artinya sebanyak 364 peserta didik memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi dengan mampu menunjukkan perilaku prososial dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik pada masa remaja dituntut untuk mulai belajar bekerjasama dengan lingkungannya dan akan terikat dengan kehidupan bermasyarakat. Peserta didik diwajibkan dapat saling membantu satu sama lain tanpa pamrih. Namun dalam tindakan tolong-menolong yang dilakukan langsung terkadang seseorang peserta didik akan segan melakukannya, tidak jarang seseorang peserta didik akan mengharapkan imbalan saat menolong orang lain. Penelitian yang dilakukan Yunita (2017) menghasilkan bahwa peserta didik tidak mencerminkan perilaku prososial, seperti memberikan pertolongan dengan berharap imbalan, tanggung jawab yang kurang dan lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain yang membutuhkan bantuan. berdasarkan penelitian yang dilakukan Wiati (2019) menyatakan bahwa rata-rata pencapaian perilaku prososial peserta didik kelas VIII berada pada tingkat *Compliance and Concrete, Defind Reinforcement*, artinya perilaku prososial yang dilakukan peserta didik didasarkan atas perintah atau permintaan serta *reward* dan *punishment*.

Salah satu upaya untuk mengembangkan perilaku prososial, guru sebaiknya melakukan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan dengan cara sistematis,

terencana, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan perilaku serta potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Program yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan perilaku prososial adalah melalui program bimbingan dan konseling pribadi sosial, yaitu bimbingan yang diberikan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dalam mewujudkan pribadi yang dapat mengembangkan potensi dan mampu bersosialisasi lingkungannya dengan baik. Fokus layanan yang diberikan adalah untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri dan menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial perlu dikembangkan dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah gender. Oleh karena itu, sangat diperlukan peningkatan perilaku prososial pada peserta didik agar dapat mencapai salah satu tugas perkembangan remaja. Maka perlunya penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan perilaku prososial remaja berdasarkan gender pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2021/2022.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Perilaku prososial akan berkontribusi dalam hubungan yang sehat antar sesama individu. Perilaku prososial adalah sebuah keinginan untuk memberi manfaat pada orang lain. Perilaku prososial menyatakan bahwa perilaku prososial merujuk pada serangkaian perilaku yang dimaksud untuk memberi manfaat kepada orang lain, seperti memberikan pertolongan, menghibur, berbagi, dan bekerjasama (Eisenberg & Fabes, 1998).

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dilihat bahwa perilaku prososial perlu dimiliki oleh setiap peserta didik karena perilaku prososial merupakan kunci dari kompetensi sosial dimasyarakat untuk berperilaku positif. Perilaku prososial merupakan peranan yang penting dalam berkehidupan sosial. Apabila manusia tidak mampu untuk menunjukkan perilaku prososial, manusia tersebut akan sulit untuk hidup dalam kelompok sosial (Drupadi & Syafrudin, 2019). Terdapat berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dan

diantaranya adalah gender. Jika dilihat berdasarkan gender perempuan dan laki-laki mungkin memiliki perbedaan dalam hal perilaku prososial, namun hal itu bergantung dengan jenis bantuan yang dibutuhkan. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama untuk melakukan perilaku prososial di masyarakat (Dewi, 2012). Setiap peserta didik memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial dan peningkatan perilaku prososial pada peserta didik perlu ditingkatkan agar salah satu tugas perkembangan remaja dapat tercapai. Berdasarkan pemaparan tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran tingkat perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung tahun ajaran 2021/2022?
- 2) Bagaimana gambaran tingkat perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung tahun ajaran 2021/2022 berdasarkan setiap aspek?
- 3) Bagaimana tingkat perbandingan perilaku prososial terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat perbandingan perilaku prososial berdasarkan gender. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk:

- 1) Menggambarkan profil perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung tahun ajaran 2021/2022
- 2) Menggambarkan perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung tahun ajaran 2021/2022 berdasarkan aspek
- 3) Menganalisis perbandingan perilaku prososial terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung tahun ajaran 2021/2022

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan psikologi sosial serta dapat dijadikan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling penelitian dapat dijadikan informasi dan bahan referensi untuk mengenali perilaku prososial remaja berdasarkan gender laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan mampu mengembangkan perilaku prososial.
- b. Bagi sekolah, penelitian dapat menjadi bahan masukan dalam memahami perilaku prososial peserta didik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai perilaku prososial peserta didik yang berkaitan dengan jenis kelamin.

1.5 Struktur Penulisan Penelitian

Struktur penulisan skripsi terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I menjelaskan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian.

BAB II menjelaskan Konsep dari perilaku prososial meliputi: pengertian perilaku prososial, aspek-aspek perilaku prososial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Selain itu di BAB II dijelaskan mengenai pengertian gender dan perbedaannya dengan pengertian jenis kelamin.

BAB III menjelaskan Metode Penelitian meliputi: pendekatan dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan langkah analisis data.

BAB IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB IV ini menyampaikan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Selain itu, membahas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi bagi Guru Bimbingan dan Konseling maupun bagi peneliti selanjutnya.